

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan dalam berbahasa merupakan keterampilan seseorang dalam mengungkapkan sesuatu pada orang lain melalui media bahasa secara lisan maupun tulisan. Terampil dalam berbahasa dapat menentukan kesuksesan penyampaian tuturan informasi yang akan disampaikan dalam lingkup seorang penutur terhadap lingkungan sekitarnya. Pada kehidupan sehari-hari, manusia perlu melakukan interaksi baik melalui penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur maupun berdiam. Maka diperlukan adanya kajian yang membahas tentang perilaku manusia secara lebih mendalam dan logis untuk memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Hal yang perlu diamati yakni maksud dari sebuah tanda ujaran sehingga dapat dipahami pemaknaannya.

Keilmuan bidang pragmatik mampu menjawab permasalahan tanda sebuah ujaran pada tindak tutur dalam interaksi komunikasi secara aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur membahas bagaimana dan tujuan apa yang akan disampaikan dengan berbagai pertimbangan secara logis terhadap perilaku sebuah pemaknaan bahasa manusia.

Melalui perkembangan zaman, penyampaian informasi tidak hanya melalui tulisan saja namun mulai merambah pada sarana digital berupa siniar. Siaran rekaman suara dari sebuah pembahasan yang dilontarkan oleh pembawa acara dengan beberapa narasumber terkait topik tertentu

merupakan gambaran dari sebuah siniar. Pembahasan siniar dapat berupa hal-hal yang sedang terjadi, persoalan, pro-kontra terhadap suatu isu, dan lain sebagainya. Pada perkembangan sebuah siniar, seseorang akan dimudahkan dalam mendapat informasi, pengetahuan nilai edukasi, pengalaman, cerita dengan tujuan memengaruhi pendengar dari interaksi sosial yang terbangun. Namun beberapa hal perlu menjadi perhatian seperti isi dari sebuah siniar harus tersampaikan dengan baik agar terhindar dari kesalahan pemaknaan.

Alasan peneliti memilih tuturan dengan model George Yule adalah mampu atau tidaknya sebuah kajian tindak tutur dalam memahami pemaknaan tuturan yang akan disampaikan penutur pada pendengar selaku mitra tutur. Secara rinci dijelaskan dengan adanya proses komunikator yang meyakinkan orang lain untuk dapat mengubah sikap dan perilaku melalui pesan dalam sebuah situasi kondisi tertentu. Tujuannya untuk mengajak pembaca secara halus agar mengikuti perintah atau menyetujui pendapat dari suatu bahasan. Permasalahan yang dapat dipecahkan dalam tindak tutur yaitu jenis dan fungsi tuturan dengan indikasi pemaknaan berbeda-beda, sehingga nantinya tidak menimbulkan pemahaman dan kesalahan pemaknaan berbeda antara penutur dan mitra tutur.

Kanal youtube *Sapa Budaya* menjadi salah satu konten siniar yang memiliki informasi mengenai pembahasan wawasan kebudayaan yang ada di Kota Yogyakarta. *Sapa Budaya* merupakan kanal youtube sekaligus *website* milik Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang memiliki tujuan

untuk bertegur sapa satu dengan lainnya dalam pembahasan ekosistem ruang kebudayaan. Melibatkan pemangku kepentingan dan pelaku seni budaya, siniar *Sapa Budaya* berusaha membangun ekosistem kebudayaan di Kota Yogyakarta. Siaran siniar yang diadakan dalam tiga episode memiliki rangkaian acara berkesinambungan antar satu dengan lainnya dalam pembahasan koridor kebudayaan.

Pemilihan siniar menggunakan kanal youtube *Sapa Budaya* dikarenakan untuk mengatasi rendahnya keingintahuan generasi muda atau anak-anak hingga remaja, terutama pada siswa sekolah menengah pertama terhadap informasi dan wawasan kebudayaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data jumlah penerima Anugerah Kebudayaan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kategori “Anak dan Remaja” dalam Statistik Kebudayaan 2021. Klasifikasi berupa sedikitnya jumlah penerima anugerah kebudayaan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan kategori “anak dan remaja”. Jumlah pada provinsi DIY, keseluruhannya sebanyak 7 dari rentang waktu 2004-2020 (Hadi et al., 2021). Harapannya dengan dipilihnya siniar *Sapa Budaya*, akan lebih membuka wawasan generasi muda terutama siswa sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berikut salah satu pembahasan pada video siniar *Sapa Budaya*,

Data 1
HaF: “...ini sebenarnya inovasi yang sangat tepat waktu relevan. Kenapa demikian karena setidaknya ada dua hal, pertama dari sisi global kita lihat sekarang bagaimana promosi budaya atau dengan bahasa lain sebagai mengatakan imperialisme budaya invasi budaya asing ke daerah kita ke negara kita itu semakin intensif gitu. Bukan Satu hal yang harus kita tolak tetapi perlu diimbangi dengan memastikan poin keduanya adalah kita perlu memastikan bahwa generasi kita masyarakat kita juga terus disaat yang sama melakukan internalisasi nilai-nilai budaya yang mereka miliki agar mereka bisa punya cakrawala yang luas <i>gitu</i> ya, terkait dengan khazanah budaya di luar negeri tetapi juga kemudian dikuatkan dengan jati diri budaya kita, budaya Jawa.” Konteks : Penutur meyakini situasi Jenis: Representatif 1/SpBu/E1/02:59/Rep

Konteks: Hangga Fathana memberi pernyataan bahwa inovasi *Sapa Budaya* adalah inovasi yang tepat waktu dan relevan karena sangat sesuai dengan keadaan saat ini.

Pada tuturan “...**ini sebenarnya inovasi yang sangat tepat waktu relevan. Kenapa demikian karena setidaknya ada dua hal**,” merupakan jenis representatif. Pada tuturan data 1 merupakan tuturan jenis representatif karena memiliki indikasi menyatakan apa yang diyakini penutur. Penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaan), penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai keyakinannya terhadap inovasi yang tepat waktu.

Berdasarkan salah satu penggalan percakapan tersebut, sebuah tuturan tidak dapat dimaknai secara singkat dengan sekali mendengarkan. Pemirsa video siniar membutuhkan waktu untuk memahami makna sehingga dapat menyimpulkan makna penutur. Bahasa yang digunakan

dalam siniar *Sapa Budaya* terkesan formal dan beberapa menggunakan bahasa ilmiah, sehingga pemirsa harus berpikir tentang maksud tujuan ungkapan penutur. Terdapat beberapa ungkapan mengandung makna implisit yang perlu dimaknai terlebih dahulu. Hal tersebut membuat siniar *Sapa Budaya* dirasa sangat cocok untuk dikaji dengan disiplin ilmu pragmatik dengan subkajian fungsi jenis tuturan model George Yule.

Tuturan yang disampaikan dalam siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta* tersebut serupa dengan teks persuasif pada materi teks persuasif pada jenjang SMP kelas VIII, Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Materi tersebut ada dalam Kompetensi Dasar 3.13 dan 4.13. Kedua KD tersebut membahas tentang identifikasi jenis saran ataupun ajakan dalam hal positif atas permasalahan faktual terkait lingkungan hidup, kondisi sosial atau keragaman budaya. Selain itu peserta didik juga diminta agar dapat menyimpulkan sebuah saran dari fenomena yang ada. Dengan adanya pengamatan video siniar *Sapa Budaya* yang menganalisis tuturan tentu akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi teks persuasif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi permasalahan dalam penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Belum diketahui wujud tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta*.

2. Belum diketahui jenis tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta*.
3. Belum diketahui fungsi tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta*.
4. Belum diketahui manfaat tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta* sebagai bahan ajar teks persuasif pada kelas VIII SMP.

C. Pembatasan Masalah

Pada identifikasi masalah yang telah ditetapkan menjadi persoalan yang menarik untuk diteliti melalui kajian pragmatik subkajian tuturan. Pembatasan masalah penelitian menjadi hal penting dalam menghindari meluas dan menyimpangnya pokok pembahasan. Agar uraian pembahasan masalah mendapatkan hasil mendalam dan sistematis, maka penelitian ini memiliki fokus permasalahan dalam penelitian yang diuraikan dengan (1) jenis tuturan pada siniar, (2) fungsi tuturan pada siniar, dan (3) keterkaitan tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta* sebagai bahan ajar teks persuasif di kelas VIII SMP.

D. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan pembatasan masalah yang dipaparkan, adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi jenis tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta*?
2. Bagaimana deskripsi fungsi tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta*?
3. Bagaimana keterkaitan tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta* sebagai bahan ajar teks persuasif di kelas VIII SMP?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi (1) jenis tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta*; (2) fungsi tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta*; (3) keterkaitan tuturan pada siniar *Sapa Budaya* berjudul *Membangun Ekosistem Kebudayaan di Kota Yogyakarta* sebagai bahan ajar teks persuasif.

F. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, harapannya dapat memberi manfaat bagi peneliti dan umumnya pada para pembaca. Berdasarkan tujuan penelitian, harapannya dapat membawa manfaat dari segi teoritis dan praktis, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian mengenai jenis dan fungsi tuturan yang terdapat dalam siniar *Sapa Budaya* diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan terkait keilmuan di bidang linguistik serta menambah sumber referensi dalam bidang linguistik khususnya kajian pragmatik dengan subkajian jenis dan fungsi tuturan. Peneliti juga berharap penelitian dapat dijadikan sumber acuan maupun tambahan wawasan keilmuan bahasa pada bidang kajian pragmatik dengan subkajian jenis dan fungsi tuturan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat ilmu baru bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pragmatic khususnya jenis dan fungsi tuturan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan serta diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP khususnya dalam mempelajari materi teks persuasi.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik dalam memahami lebih dalam tentang kajian pragmatik subkajian tuturan persuasif agar dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kaidah kebahasaan teks persuasi.

G. Definisi Istilah

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu dalam bidang bahasa yang mempelajari tentang syarat menyebabkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Pragmatik berarti aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang dapat memberikat makna ujaran (Kridalaksana, 1982).

2. *Siniar Sapa Budaya*

Siniar Sapa Budaya merupakan kanal YouTube milik Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang berisi tentang pembahasan tokoh-tokoh terkemuka yang berkaitan dengan kebudayaan untuk mengulas program baru berbentuk *website Sapa Budaya*. Laman <https://sapabudaya.jogjakota.go.id/> berisi tentang kebudayaan yang ada di Kota Yogyakarta. Laman tersebut ditujukan untuk mengunggah kegiatan para seniman, forum komunikasi, hingga panggung budaya yang dapat diunggah para seniman dan diakses secara umum.

3. Teks Persuasif

Teks persuasif merupakan teks yang bermaksud untuk menyampaikan ajakan atau bujukan terhadap pembaca dan pernyataan-pernyataan dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan dari penulis (Kosasih E. , 2016). Kalimat dalam teks persuasi bersifat membujuk seseorang secara halus agar terpengaruh dan nantinya akan memberikan alasan yang sama terhadap bacaannya.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bahan (informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya berupa buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya (Prastowo, 2012). Bahan ajar digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses transfer keilmuan.